



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Maria adalah siswa kelas V SD Muntilan, Magelang. Ia siswa pindahan dari Cimahi, Jawa Barat. Di sekolah barunya, Maria berteman dengan Izah. Meskipun berbeda suku dan agama, mereka bersahabat.

Pada suatu hari, Izah mengundang Maria. Maria diminta datang ke rumahnya. Di rumah Izah akan ada sebuah acara. Acara itu bernama *tedak siten*. Apakah *tedak siten* itu? Maria penasaran ingin tahu. Oleh karena itu, Maria ingin datang. Kebetulan acaranya bertepatan dengan hari Minggu.

Maria pun meminta izin kepada orang tuanya. Akan tetapi, ayahnya melarang. Alasannya adalah acara itu tidak sesuai dengan keluarganya. Mengapa tidak sesuai? Maria bertanya kepada ayahnya, tetapi ayahnya tidak menjawab. Maria malah dimarahi. Esok harinya, Maria nekat datang ke rumah Izah.

Sesampai di rumah Izah, Maria melihat upacara adat *tedak siten*. Ia kagum dengan adat istiadat yang ada. Ia jadi paham tata cara adat *tedak siten*.

Selesai acara Maria menangis. Ia takut pulang. Ayah Izah bertanya, mengapa Maria menangis dan takut? Maria pun menjelaskannya bahwa sebetulnya ia tidak boleh datang. Orang tua Izah tersenyum memakluminya. Mereka kemudian mengantar Maria pulang.

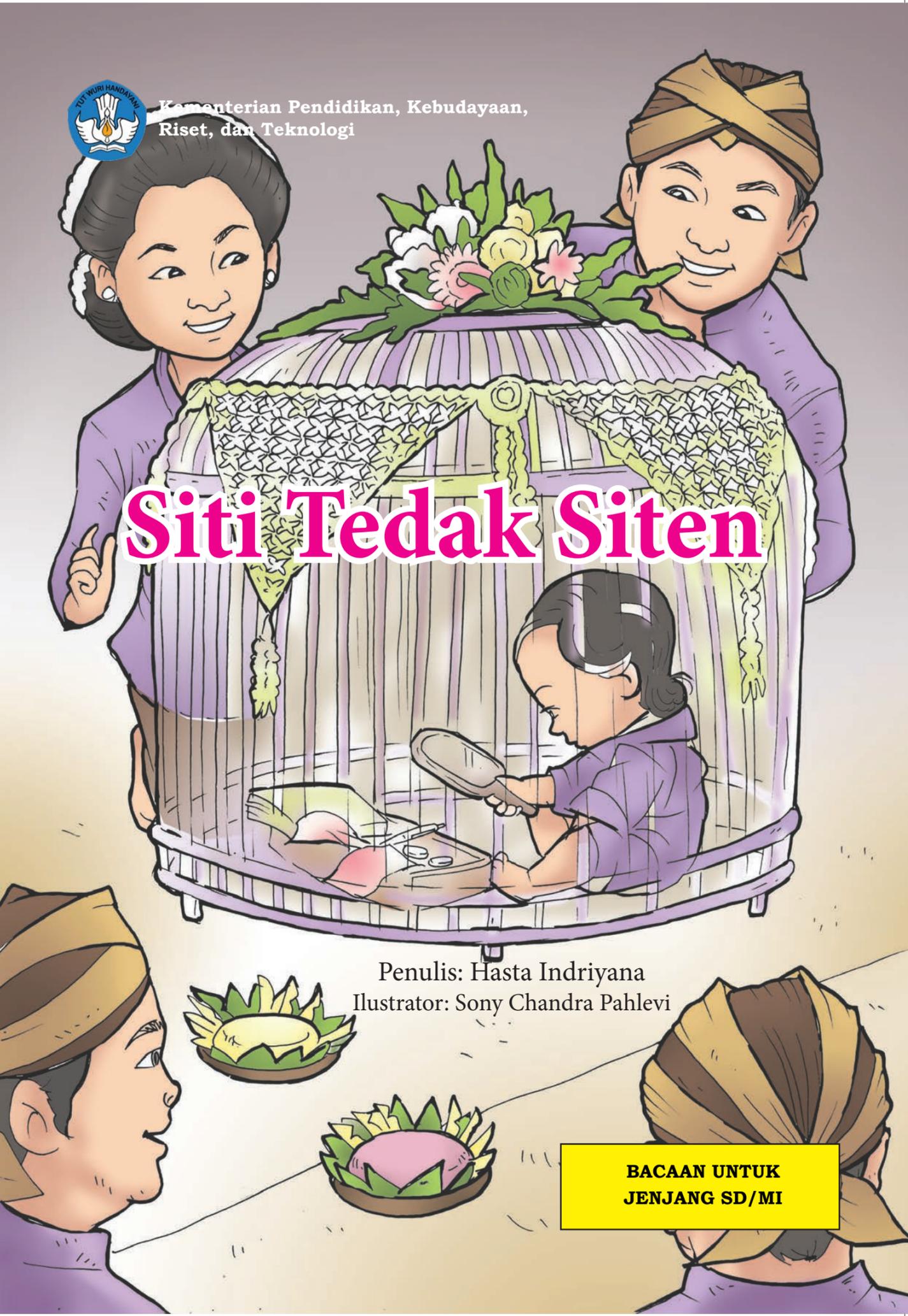
Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-016-4
9 786233 070164



Siti Tedak Siten

Penulis: Hasta Indriyana
Ilustrator: Sony Chandra Pahlevi

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Siti Tedak Siten

Penulis: Hasta Indriyana

Ilustrator: Sony Chandra Pahlevi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Siti Tedak Siten

Penulis : Hasta Indriyana

Penyunting : Wena Wiraksih

Ilustrator : Sony Chandra Pahlevi

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 392.209.598.2 IND a	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Indriyana, Hasta Siti Tedak Siten/Hasta Indriyana; Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 30 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-016-4 1. ADAT ISTIADAT-JAWA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN
---------------------------------	---



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Halo, Teman-Teman! Kalian tahu ‘kan bahwa Indonesia sangat kaya? Tidak hanya kaya alamnya, tetapi Indonesia juga kaya akan beragam bahasa, adat istiadat, dan kebudayaannya. Kita harus bangga menjadi warga negara Indonesia karena banyak hal yang kita miliki. Mungkin masih banyak lagi hal yang tidak kita ketahui.

Salah satu kekayaan Indonesia adalah adat istiadat. Buku ini bercerita tentang salah satu adat Jawa. Namanya *tedak siten*. Adat *tedak siten* adalah adat turun ke tanah bagi anak yang berumur 8—10 bulan. Meskipun ini buku cerita fiksi, tetapi faktanya berdasarkan penelitian.

Penelitian? Serius *banget*, ya? Maksudnya, cerita ini didasari oleh kenyataan. Deskripsi latar cerita dan tata cara *tedak siten* bukan rekaan. Akan tetapi, tenang saja, ceritanya tetap asyik, kok. Kalian mungkin belum tahu apa itu *tedak siten*. Simak baik-baik, ya.

Nah, buku ini bercerita tentang keberagaman adat istiadat. Oleh karena itu, kita wajib menghormati hasil budaya. Budaya mana pun itu, di dalamnya ada pengetahuan dan ajaran kebaikan. Semua itu bisa kita ambil sebagai pelajaran. Selamat membaca, ya!

Salam Literasi!

Cimahi, Juli 2020

Hasta Indriyana

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
Siti Tedak Siten	1
Glosarium.....	29
Biodata	30

Gerakan Literasi Nasional

Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. (Literasi Budaya dan Kewargaan, Kemendikbud, 2017)





Hari ini adalah hari yang membahagiakan bagi Maria. Tepatnya bahagia bercampur sedih, karena ia pindah ke kota yang baru, sedangkan sedih karena ia meninggalkan kota yang pernah ditempatinya. Perjalanan di kereta mengingatkannya pada canda teman-teman. Di Cimahi, ia senang. Cimahi merupakan kota kecil yang tidak terlalu ramai, udaranya sejuk, dan terlebih lagi teman-temannya di sana sangat menyenangkan.

Maria teringat pada temannya, Yuli, anak penjual cireng yang periang. Ia juga berteman dengan Aina, anak yatim-piatu yang pintar. Maria juga berteman dengan Seno si jago gambar. Andin, yang ayahnya menjadi tukang parkir, adalah teman baiknya. Genio, anak tentara seperti dirinya, adalah teman yang lucu. Semua teman Maria membahagiakan hari-harinya.

Maria teringat senyum dan canda teman-temannya. Matanya menerawang di kejauhan. Kedua tangannya ditelangkupkan seolah ia ingin bermain bersama. Teman-temannya berasal dari keluarga biasa. Ada anak PNS, anak buruh pabrik, dan anak pedagang. Bermacam-macam, tetapi semua menjadi teman baik baginya.

Maria memandang ke luar jendela kereta. Terlihat hamparan sawah yang luas terbentang, lekuk-lekuk kali, dan barisan pegunungan. Pemandangan seperti ini bisa ia



saksikan di Cimahi. Bentang sawah dan pegunungan Lembang di sebelah utara. Gunung Tangkuban Parahu yang terlihat seperti tertidur pulas. Anak-anak sekolah, pekerja pabrik, dan tentara yang terlihat sibuk di pagi hari. Sejenak Maria mengenangnya.

Maria kemudian membayangkan kota yang akan ditempatinya, Muntilan. Seperti apakah Muntilan itu? Ia pernah membaca di internet. Keadaan alamnya kurang lebih sama dengan Cimahi. Meskipun sama, Maria belum pernah ke sana. Apakah teman-teman barunya nanti sama seperti Aina, Genio, Seno, Andin, dan Yuli? Mungkin saja iya. Akan tetapi, Maria paham bahwa di Muntilan bahasanya berbeda dengan Cimahi. Adat dan kebiasaannya juga pasti berbeda. Entahlah, pikir Maria. Ia selalu mengingat pesan ibunya. “Di mana tanah dipijak, di situlah langit dijunjung.”

Hari ini adalah hari bersejarah bagi Maria. Ayahnya pindah tugas ke Muntilan. Ia, adik, dan ibunya turut pindah. Ia yakin bahwa tinggal di mana pun akan menyenangkan. Siapa pun teman barunya pasti membahagiakan. Bagaimana pun adat dan bahasanya, itu akan mendewasakan.

Muntilan adalah kota kecil di Kabupaten Magelang. Di kota ini hawanya sejuk, hampir sama dengan Cimahi. Muntilan terkenal dengan salaknya yang manis. Salak itu bernama salak madu Nglumut. Tidak jauh dari pusat kota, terlihat Gunung Merapi. Muntilan dilintasi oleh Sungai Progo, Sungai Elo, dan Sungai Putih. Ketiga sungai itu pada tahun 2010 diterjang lahar dingin Gunung Merapi. Sawah-sawah menjadi rusak. Rumah-rumah di pinggirnya terbawa arus lahar.

Muntilan tidak jauh dari Candi Borobudur. Di sini terdapat banyak candi, seperti Candi Mendut, Candi Ngawen, Candi Asu, dan Candi Gunung Wukir. Di sini juga ada banyak kesenian, seperti kesenian topeng ireng yang terkenal, *hadroh*, dan *jathilan*.

Hari-hari pertama di Muntilan, Maria sangat senang. Ia diajak oleh ayah dan ibunya berkeliling. Ia dikenalkan seperti apa Muntilan itu. Ia bisa menyaksikan keindahan alam, menikmati candi-candi, sawah, sungai, dan keseniannya. Maria juga merasa cocok dengan makanannya, yaitu tapai ketan dan jenang krasikan. Ia juga berkunjung ke Desa Srumbung. Srumbung adalah penghasil salak madu Nglumut. Berhektare-hektare luas kebun salak terlihat seperti labirin berwarna hijau permadani. Srumbung hanya berjarak beberapa kilometer dari puncak Gunung Merapi.

“Kenapa kamu diam saja, Maria?” tanya Ayah.

Maria tersenyum. Ia tersadar dari lamunan. “Betapa indahny alam di sini, Ayah,” jawab Maria.

“Kamu senang tinggal di sini, Maria?” tanya Ibu.

“Sangat senang!” jawabnya bersemangat.

Ayah dan Ibunya tersenyum. Mereka merasakan keriangn dari wajah Maria.

“Maria suka dengan kota kecil ini, tapi”

Maria terdiam. Ayah dan Ibu memandangnya heran.

“Tapi kenapa, Maria?” tanya Ibu.

“*Gimana* dengan teman-teman baruku nanti?”

Ibu tersenyum. “Pasti akan menyenangkan bagimu,” kata Ibu.

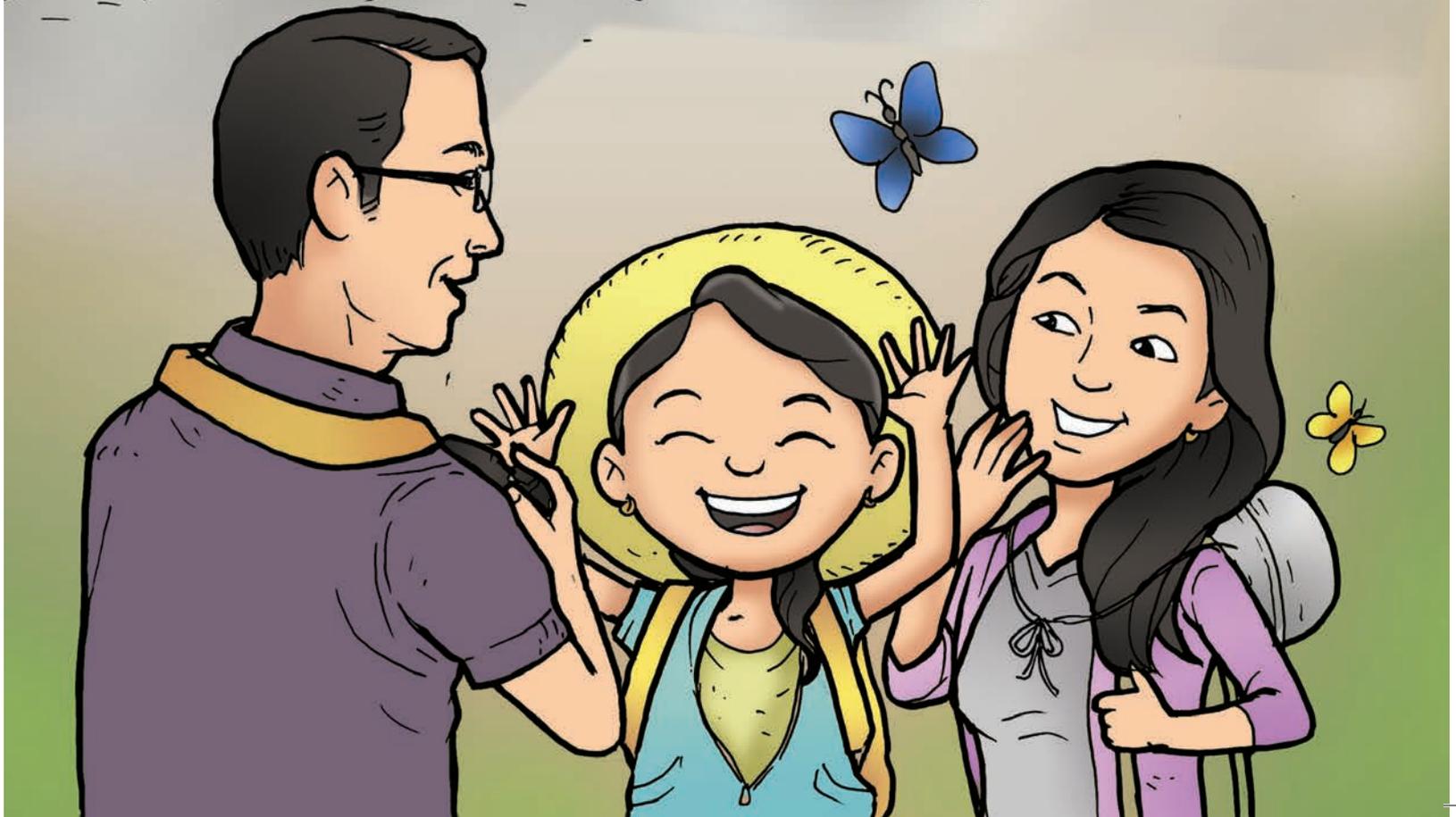
Hari pertama mengenal Muntilan, Maria mengunjungi Candi Mendut bersama keluarganya. Ayah dan Ibunya menyiapkan bekal yang diperlukan. Mereka berkeliling ke tempat-tempat khas di kota kecil Muntilan.

Candi Mendut tidak jauh dari Candi Borobudur. Jaraknya sekitar tiga kilometer ke arah utara. Jika Candi Borobudur bangunannya besar, Candi Mendut tidak begitu besar. Candi Borobudur terlihat tinggi karena terletak di atas bukit. Candi ini terdiri atas banyak stupa dan bangunannya sangat luas, sedangkan Candi Mendut hanya terdiri atas satu bangunan. Meskipun begitu, candi Mendut sangat anggun menawan.

Maria membaca buku panduan. Di dalam buku, ia mendapatkan banyak pengetahuan. Dengan membaca, ia tahu seluk beluk candi. Candi Mendut adalah candi Budha yang didirikan oleh Raja Indra. Raja Indra hidup pada masa Dinasti Syailendra. Maria jadi mengerti bahwa candi itu tingginya 26,4 meter. Ia juga menghitung stupa yang jumlahnya 48 buah. Maria tahu Candi Mendut umurnya sudah ribuan tahun. Candi Mendut dibangun pada tahun 824 Masehi.

Ketika memasuki pelataran candi, Maria tertegun. Inilah pertama kalinya dia mengunjungi candi. Sebelumnya, ia hanya membaca lewat buku dan internet. Ia hanya tahu Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Padahal, ada banyak sekali candi di Indonesia. Jumlahnya ada ribuan. Candi-candi yang ada adalah peninggalan adiluhung. Warisan itu adalah kekayaan bangsa Indonesia. Maria sangat bangga bisa mengunjunginya.

Kini Maria ada di depan candi. Ia menyempatkan diri untuk menelisik semua bangunan. Maria mencoba menaiki tangga. Ia mendapatkan relief di sisi kanan dan kiri candi. Relief adalah ukiran di dinding batu candi yang menceritakan suatu peristiwa. Sambil membaca buku panduan, ia mencocokkan gambar. Maria girang saat menemukan keterangan di dalam gambar. Ia menjadi tahu hiasan-hiasan yang berupa makhluk khayangan. Hiasan itu berbentuk bidadari, dua ekor kera, dan seekor burung garuda. Maria juga menemukan relief Bodhisatwa, kalpataru, dan dua bidadari.



Maria sangat kagum dengan Candi Mendut. Sebenarnya ia ingin berlama-lama mengenalinya, tetapi adiknya sudah tidak sabar. Apalagi, masih ada tempat lain yang harus dikunjunginya. Ini hari yang indah dan membahagiakan baginya.

Hari pertama masuk di sekolah baru, Maria diminta ke depan kelas. Bu Sri, guru kelas, menyuruhnya menceritakan siapa dirinya. Maria pun memperkenalkan diri. Berbicara di depan teman-teman baru, ia merasa tidak percaya diri. Malu bercampur gemetar. Akan tetapi, melihat wajah-wajah ceria di depannya membuatnya berani bercerita.

“Namaku Maria. Ayahku bersuku Batak dan ibuku bersuku Bugis. Aku lahir di Tlatah Sunda,” cerita Maria.

“Sekarang sekolah di Jawa,” sahut Izah. Semua tertawa mendengarnya.

Maria terdiam canggung. “Apakah aku akan dapat perundungan?” batin Maria. Ternyata tidak. Izah yang baru saja memotong cerita, lalu menambahi.

“Kamu hebat, Maria. Pasti banyak pengalaman.”

Teman-teman sekelasnya bertepuk tangan. “Lanjutkan ceritamu, Maria!,” kata Izah.

Maria melanjutkan perkenalannya. Ia tidak menyangka bahwa teman-teman barunya akan banyak bertanya. Semua ingin tahu seperti apa teman-teman sekolahnya dahulu. Teman-teman barunya juga bertanya tentang Cimahi.

Di sekolah barunya, Maria disambut dengan kegembiraan. Teman-temannya senang berkenalan dengannya. Ia bersekolah di SDN 3 Muntilan. Di sini rasanya sama seperti saat ia bersekolah di Cimahi, teman-temannya menyenangkan, ada anak guru, anak tentara, petani, pedagang, dan sebagainya. Bedanya adalah di Cimahi kebanyakan anak berbahasa Sunda, sedangkan di Muntilan hampir semuanya berbahasa Jawa.

Maria duduk di samping Izah.

“Ayahmu tentara, Maria?”

“Iya. Kalau ayahmu?” tanya Maria pada Izah.

“Mantri kesehatan. Ibuku bidan,” kata Izah. “Teman-teman *nggak* ada yang berani mengganggu,” tambahnya.

“Kenapa begitu?” Maria kembali bertanya.

“Ayahku tukang sunat. Kalau mereka nakal, bisa disunat.” Maria dan Izah tertawa.

“Mulai hari ini kita bersahabat, Maria,” kata Izah.

“Kamu menyenangkan, Izah,” balas Maria sambil mengulurkan tangan. Mereka bersalaman untuk kedua kalinya.

“Aku akan mengajarimu bahasa Jawa jika kamu mau,” kata Izah menawarkan.

“Tentu saja aku mau. Aku sangat senang,” sahut Maria tersenyum.

“Satu lagi, Maria, tawaranku ini gratis.” Mereka berdua tertawa.

“Oh ya, sore nanti ada topeng ireng. Apa kamu mau nonton?” ajak Izah.

“Apa itu topeng ireng?” tanya Maria.

“Kesenian tari dengan baju warna-warni,” jawab Izah.

“Wow, aku mau nonton. Nanti aku izin ke ibuku dulu,” ujar Maria.

“Siap, sahabatku!”

Maria meminta izin kepada ayah dan ibunya. Maria diizinkan oleh ayah dan ibunya untuk menonton bersama Izah dan teman-teman lainnya. Mereka menonton kesenian topeng ireng. Pertunjukan itu dilaksanakan di balai desa. Banyak orang yang menonton. Maria senang sekali karena diajak Izah. Ada beberapa teman sekelasnya yang ikut nonton. Balai desa terlihat ramai.

Topeng ireng adalah kesenian khas Magelang. Semua penari memakai mahkota bulu-bulu. Pakaiannya terbuat dari rumbai-rumbai berwarna-warni. Kedua kakinya terikat kerincing logam. Jumlah kerincing ada dua ratusan. Saat penari melangkah, terdengar bunyi gemerincing rampak. Jika kaki semua penari dihentakkan, bunyinya terdengar keras.



Suara gemerincing itu berpadu dengan musik pengiring. Sepanjang pertunjukan, suara gemerincing terdengar riuh.

Tarian topeng ireng adalah tarian yang diselingi nyanyian. Lirik nyanyian itu berisi puji-pujian kepada nabi. Lebih tepatnya adalah kesenian syiar agama Islam. Maria menikmati tarian itu. Ia menonton sampai pertunjukan selesai.

Topeng ireng dikenal juga dengan nama *dayakan*. Topeng ireng adalah kesenian tari-tarian. Tarian ini merupakan hasil kreasi dari kesenian *kubro siswo*. Maria sebetulnya sudah membaca tentang kesenian ini. Ia berselancar di internet dan menemukan keterangan lengkap dengan foto. Meskipun begitu, Maria juga bertanya kepada salah satu pemain gamelan.

Maria jadi mengerti bahwa topeng ireng sudah ada sejak penjajahan Belanda. Pada mulanya topeng ireng muncul di daerah lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Masyarakat di sekitar lereng itu dilarang berlatih silat. Siapa yang melarang? Tentu saja Belanda. Belanda melarang rakyat berlatih bela diri. Bela diri akan menjadikan rakyat sehat dan kuat. Jika rakyat sehat dan kuat, itu akan menjadi ancaman bagi penjajah. Oleh karena itu, Belanda melarangnya. Sebagai gantinya, rakyat membuat sebuah tarian. Tarian itu diambil dari gerakan-gerakan pencak silat. Tarian ini diiringi gamelan dan tembang berbahasa Jawa. Tembang-tembangnya berisi nasihat kebaikan dan syiar Islam. Semakin lama topeng ireng semakin berkembang. Tujuan pentas topeng ireng adalah untuk menghibur dan mensyiarkan agama Islam.

“Topeng ireng itu singkatan, Dik,” kata Pak Noto, salah satu pemain gamelan.

“Singkatan apa, Pak?” tanya Maria.

“*Toto lempeng irama kenceng*. *Toto* itu menata atau berbaris. *Lempeng* artinya lurus. *Irama kenceng* artinya irama yang keras,” jelas Pak Noto.

“Oh, pantas musiknya terdengar rempak dan semangat,” kata Maria.

Izah yang dari tadi berada di samping Maria turut menyimak. Ada banyak hal yang ternyata belum diketahui Izah.

“Tapi kenapa disebut juga tari *dayakan*, Pak?” tanya Izah.

Pak Noto tersenyum. “Coba perhatikan kostum yang dipakai penari!” kata Pak Noto.

Izah dan Maria menatap pakaian para penari yang sedang beristirahat. Baju-bajunya warna-warni. Ada mahkota yang diikatkan di kepala. Hiasan bulu-bulu panjang dan helai kain menutup badan.

“Seperti pakaian adat suku Dayak, ya?” tanya Izah.

“Nah, betul. Itulah mengapa disebut juga *dayakan*,” kata Pak Noto.

“Jadi, yang benar topeng ireng atau *dayakan*?” sela Maria.

“Awalnya, kesenian ini disebut *dayakan*, tapi kemudian diganti jadi topeng ireng,” jelas Pak Noto.

“Mengapa diganti, Pak?” tanya Izah.

“Kata *dayakan* dirasa menyinggung SARA,” jawab Pak Noto.

“Oh, karena menyinggung suku yang lain,” kata Maria.

“Sebetulnya penamaan itu tidak bermaksud apa-apa, tapi untuk menghormati suku, agama, dan ras lainnya namanya diganti,” jelas Pak Noto.

“Iya, iya, betul sekali,” kata Izah.

“Meski begitu, sampai sekarang masih ada yang menyebutnya *dayakan*,” tambah Pak Noto.

“Betapa kayanya budaya bangsa ini, ya,” kata Maria.

“Terima kasih penjelasannya, Pak.” Izah mengucapkan terima kasih.

Sore yang sangat menyenangkan bagi Maria. Bersama Izah dan teman-teman, ia bisa mengenal topeng ireng dari dekat. Di Cimahi, Maria bisa menonton kesenian wayang golek dan *papantunan*, tetapi di Muntilan beda lagi. Beda lagi jika yang bercerita adalah ayahnya. Ayahnya akan bercerita tentang kesenian adat Batak. Begitu juga dengan Ibunya yang akan bercerita tentang kesenian Bugis. Meskipun ia belum pernah ke Batak dan Bugis, tetapi ia paham dengan adat dan keseniannya.

“Maria, besok ‘kan Minggu. Di rumahku akan ada acara,” kata Izah.

“Acara apa?” tanya Maria.

“*Tedak siten*,” Jawab Izah.

“Apa itu *tedak siten*?”

“Acara adat di sini. Adat mendoakan adikku.”

“Oh, jadi kamu punya adik?” tanya Maria.

“Iya. Namanya Siti. Umurnya delapan bulan. Nah, kamu kuundang.”

“Hah, aku diundang?”

“Semua anak di kampungku diundang, maka kamu juga kuundang,” jelas Izah

“Makasih, ya, Izah, tapi aku mau izin dulu kepada ayah dan ibuku.”

“Oke,” sahut Izah.

Maria bercerita kepada Ayah dan Ibunya. Ia baru saja menonton topeng ireng. Ia berbagi kegembiraan. Ia bercerita tentang pengalaman barunya. Ayah dan Ibu sangat senang mendengarnya.

“Rupanya kamu sudah punya teman akrab,” kata Ibu.

“Namanya Izah. Orangnya periang dan sangat baik,” jelas Maria.

“Syukurlah. Ibu senang mendengarnya,” kata Ibu.

“Oh ya, Ayah, Ibu, besok kita ada acara *nggak*?” tanya Maria.

“Äyah piket kantor. Ibu di rumah saja. Kenapa?” tanya Ibu.

“Besok ada acara di rumah Izah. Maria diundang.”

“Acara apa?” tanya Ibu.

“*Tedak siten*.”

“Acara apa itu?” Ayahnya bertanya.

“Acara adat di sini.”

“Acara adat?” Ayahnya bertanya lagi.

“Iya, Ayah, adat Jawa.”

“Hem ..., baiknya kamu di rumah saja, Maria!,” kata Ayah.



“Maria *nggak* boleh datang?” tanya Maria.

“Itu adat Jawa dan mungkin untuk orang dewasa,” kata Ayah.

“Tapi, Yah, Maria diundang.” Maria menjelaskan.

“Kamu di rumah sama Ibu,” tambah sang Ayah.

Maria tampak kecewa. Ia terdiam sesaat, kemudian berkata, “Maria besok mau datang.”

“Tidak boleh, Maria!” tegas Ayah dengan suara agak keras.

Maria menunduk. Ia takut ayahnya marah. Ibunya memegang tangan Maria.

“Tapi kenapa tidak boleh, Ayah?” tanya Maria.

“Kita bukan suku Jawa, Maria,” kata Ayah.

“Apa bedanya suku Jawa dengan suku lainnya?” tanya Maria.

Ayahnya meletakkan sendok di piring. Ditatapnya Maria. Maria makin menunduk.

“Sudah, sudah. Kita makan dulu!,” sela Ibu menengahi.

Suasana tegang sedikit mengendor. Maria meremas-remas ujung baju. Ia terdiam sambil menunduk.

“Sekali lagi, Maria, besok kamu di rumah saja,” pesan ayahnya.

Maria tidak menjawab.

“Iya, Ayah.” Ibu Maria menjawab.

Usai berbagi cerita, Maria masuk kamar. Dia mengurung diri. Raut sedih tidak bisa disembunyikan. Di kamar, ia menutup wajahnya dengan bantal. Dalam hatinya, ia sangat ingin datang. Ia ingin tahu seperti apa adat *tedak siten*.

Ibu datang menemuinya di kamar. Anak perempuan satu-satunya itu sedang bersedih. Ibu mencoba menghiburnya, tetapi Maria tetap saja sedih.

“Benar kata Ayah, sebaiknya kamu di rumah, Maria.”

“Tapi Maria ‘kan diundang, Bu.”

“Iya, Ibu mengerti, tapi Ayah ‘kan melarangmu.”

“Maria ingin tahu seperti apa acara itu,” kata Maria

“Begini saja. Sekarang kita buka internet. Kita berselancar dan cari apa itu *tedak siten*,” saran Ibu.

“Ibu juga tak tahu acara itu?” tanya Maria.

“*Enggak*, Maria,” jawab Ibu.

“Baiklah, Bu.”

Setelah membuka internet, Maria menjadi tahu apa itu *tedak siten*. Ibunya merasa lega. Itu artinya Maria sudah paham. Yang terpenting adalah ia tetap di rumah seperti saran Ayah.

Akan tetapi, diam-diam Maria semakin penasaran. Ia ingin sekali datang ke rumah Izah. Setelah berselancar dan mendapatkan jawaban, ia punya rencana. Esok pagi selepas ayahnya pergi ke kantor, Maria akan datang ke rumah Izah.

Pagi-pagi, Maria menunggu Ayahnya berangkat. Hari Minggu adalah jadwal Ayahnya piket ke kantor. Maria cemas, apakah ia bisa ke rumah Izah. Menunggu Ayah bersiap-siap rasanya lama. Sejak mandi, memakai pakaian, memakai sepatu, dan sarapan, rasanya seperti tak kunjung selesai.

Maria juga sudah mandi. Pagi-pagi sekali. Baju yang akan dipakai ke rumah Izah sudah disiapkan semalam. Sesekali ia memandang setiap gerak Ayahnya. “Apakah Ayah mencurigaiiku?” tanya Maria membatin. Kalau Ayah sampai tahu rencananya, ia pasti dimarahi. Akan tetapi tidak, Maria yakin Ayah tidak tahu. Begitu juga dengan Ibu.

Di meja makan, semua sarapan bersama. Maria, adiknya, Ibu, dan Ayah, duduk di kursi melingkar. Di atas meja makan tersedia sayuran, ikan goreng, kerupuk, dan sambal. Ibu memasak sayur sup kesukaannya. Ibu juga memasak oseng-oseng tempe kesukaan Ayahnya. Ayahnya tampak makan dengan lahap.

“Apa rencanamu hari ini, Maria?” Ayahnya tiba-tiba bertanya. Maria sedikit kaget. Ia hampir saja tersedak. Ibu menatapnya.

“Apa, ya, Yah? Maria juga bingung,” jawabnya.

“Nanti kita berkebun saja. Menanam anggrek bulan,” ajak Ibunya.

“Ya, itu bagus,” kata Ayah, “Yang penting kamu ada kegiatan.”

“Iya, Yah,” jawab Maria.

Tidak berapa lama kemudian, Ayah sudah siap berangkat. Ibu mengantar sampai depan gerbang. Detik-detik yang mendebarkan. Maria cemas. Ia berusaha menyimpan rencananya serapi mungkin. Langkah kaki Ayah menuju gerbang terasa lambat. Sepatu tentara yang tinggi terdengar seperti mengetuk-ngetuk lantai. Sungguh mendebarkan. Badan Ayah yang tegap keluar dari gerbang. Motor dihidupkan. Terdengar bunyi mesin menderu.

Tiba-tiba Ayah memutar kunci motor. Mesin dimatikan kembali. Ayah berjalan mendekati Maria. Maria menunduk.

“Ada yang terlupa?” tanya Ibu.

Ayah menggeleng. Sesampai di depan Maria, Ayah memegang bahu Maria.

“Sini *salim* dulu,” kata Ayah kepada Maria.

Maria tersenyum sambil mendongakkan kepala. Maria bersalaman, lalu mencium tangan Ayah. Ayah Maria membalikkan badan menuju motor. Maria dan Ibu melambaikan tangan ketika ayahnya berlalu.

“Horeee....” batin Maria girang.

Rumah Izah tidak begitu jauh dari rumah Maria. Ia berencana naik sepeda ke rumahnya. Sepeda di garasi sudah disiapkan. Roda depan dan belakang sudah dicek anginnya. Sepertinya tidak ada masalah dengan rencananya. Tinggal menunggu ibunya. Jika ibunya sudah selesai mengurus adik, dia akan leluasa merayu.

Maria sudah siap. Bajunya terlihat rapi. Sepeda juga sudah dikeluarkan.

“Maria?” tanya Ibu heran.

“*Plis*, Bu,” jawabnya merengek.

“Kamu mau ke rumah Izah?”

“Boleh ‘kan, Bu?”

Ibunya terdiam cemas, “Ingat apa kata Ayah tadi?”

“Ibu, *plis*...”

Ibunya menggeleng kepala. Tandanya Ibu melarang.

“Kali ini saja. Maria janji.”

“Janji apa?” tanya Ibunya.

“Janji untuk berhati-hati dan pulang sebelum Ayah pulang.”

“Jangan, Maria! Turuti pesan Ayah!” larang Ibu.

“Maria akan baik-baik, Bu.” Maria memegang tangan Ibunya. Maria mencium kedua pipi Ibu.

“Ibuku yang paling cantik sedunia,” rayu Maria. “Maria tak akan lama kok.”

“Jangan, Maria, sebaiknya kamu di rumah saja.”

“*Eggak*, Bu. *Bener*, Maria *nggak* akan lama,” tambah Maria.

“Ingat Ayah tadi marah, ‘kan?” pesan Ibu mengingatkan Maria.

“Apa sih, salahnya Maria belajar adat istiadat? Maria ingin tahu, Bu.”

“Kemarin ‘kan sudah baca di internet,” sahut Ibu

“Maria juga ingin kenal keluarga Izah,” tambah Maria.

“Lain waktu ‘kan bisa, Maria,” kata Ibu.

“Pokoknya Maria ingin ke sana.”

“Ibu *nggak* tanggung jawab, lo.” Ibu mengingatkan Maria.

“Iya, Maria yang tanggung jawab,” Maria bersikeras.

“Maria!” kata Ibunya agak keras.

“Iya, Bu,” jawab Maria sambil menunduk.

Ibu dan Maria terdiam beberapa saat. Tangan Maria dipegang Ibu.

“Itu anggrek bulannya sudah Ibu siapkan,” kata Ibu mengalihkan pembicaraan.

“Anggreknya nanti sore, Bu. Maria janji.”

Setelah merengek meminta izin, Maria akhirnya berangkat. Ibunya melepas dengan berat hati. Perasaan waswas terlihat di wajah Ibu. Maria berjalan menuju sepedanya. Ia melambaikan tangan kepada Ibu sambil tersenyum. Maria menggowes sepedanya kemudian menghilang di tikungan. “Anak yang keras kepala,” bisik Ibunya.

Rumah Izah terletak di arah selatan menuju Candi Ngawen. Jalan tidak begitu ramai. Udara sejuk membuat Maria bersemangat. Maria melewati bentang sawah dan selokan yang mengalir air jernih. Dari kejauhan terlihat pegunungan Bukit Menoreh. Puncaknya, Suroloyo terlihat berdiri kokoh.

Selama mengayuh sepeda, Maria teringat pesan Ayah. Maria bertanya dalam hati. Mengapa Ayah melarangnya? Itu Aneh karena tidak seperti biasanya. Apakah Ayah sedang ada masalah dengan kantor? Mengapa Maria tidak boleh menghadiri undangan dari Izah? Mengapa ia dilarang mengenal adat Jawa? Maria pun sampai bertanya-tanya, mengapa harus ada perbedaan suku, agama, bahasa, dan lain-lain? Ada banyak pertanyaan di dalam benaknya, tetapi Maria tak bisa menjawabnya.

Tak lama kemudian, Maria sampai di rumah Izah. Di rumah Izah ternyata ramai sekali. Banyak orang berkumpul. Di depan rumah, terdapat beberapa anak yang sedang menunggu. Di sepanjang jalan masuk ke arah rumah Izah terlihat banyak pedagang yang sedang mangkal.

Maria memasuki pelataran. Izah sudah menunggunya di teras.

“Hei, Maria, masuklah!” seru Izah menyambut.

Maria bergegas menuju teras rumah. Sepeda diletakkan di tempat parkir motor. Sesampai di teras, Maria melihat orang-orang di dalam rumah berpakaian adat Jawa. Baju mereka seperti pakaian orang keraton yang pernah ia lihat di televisi. Bapak-bapak memakai

topi motif batik yang di bagian belakang terdapat pentolan. Di pinggangnya terselip sebuah keris. Alas kaki yang dipakai adalah sepatu selop hitam yang mengkilap. Ibu-ibu memakai baju kelap-kelip dengan hiasan bunga dan bros intan. Rambutnya disanggul dengan hiasan untaian bunga melati. Suara gamelan Jawa terdengar dari pengeras suara. Maria sangat merasakan nuansa Jawa.

Maria melihat ruangan yang sangat meriah. Hiasan-hiasan bunga, balon, dan ronce-ronce menggantung. Di dinding utama ditempelkan tulisan dari gabus warna-warna, “Siti Tedak Siten”. Hiasan itu ditujukan untuk anak-anak.

Tangan Maria ditarik Izah menuju ruang utama.

“Ayah, Ibu, ini Maria,” kata Izah mengenalkan Maria kepada orang tuanya.

“Oh, ini Maria teman barumu?” tanya ibu Izah.

Maria mengulurkan tangan. Bersalaman dengan ayah dan ibu Izah.

“Kamu sendirian, Maria?” tanya ayah Izah.

“Sendiri, Om,” jawab Maria.

“Kenapa ayah dan ibumu *nggak* kamu ajak?” tanya ibu Izah.

Maria terdiam sesaat.

“Ayah piket kantor. Ibu menjaga adik di rumah, Tante,” jawab Maria.

“Tapi tahu kalau kamu ke sini, ‘kan?” tanya ibu Izah.

“Tadi saya pamit ke ibu,” jawab Maria.

“Yang penting kamu sudah izin.”

“Iya, Tante. Oh ya, Siti di mana, Tante?” tanya Maria menanyakan adik Izah.

“Adikku baru digendong nenek di belakang,” sahut Izah menjawab.

“Adikmu lucu banget,” kata Maria melihat foto Siti terpajang di dinding.

“Lucu dan *nggemesin*, kayak aku,” kata Izah.

Semua tertawa. Ibu Izah lalu menyuruh Izah untuk menemani Maria. Orang tuanya



mempersiapkan hal-hal yang diperlukan. Banyak orang di rumah Izah. Orang tuanya, kakek-nenek, kerabat, dan tetangganya berkumpul. Maria mengamatinya. Baru pertama kali Maria menyaksikan adat istiadat Jawa. Maria kagum.

“Kata ayah, adat *tedak siten* sudah jarang ada,” jelas Izah.

“Oh, ya?” sahut Maria.

“Makanya ayah dan ibu serta kakek dan nenek ingin Siti d*tedak siten*,” tambah Izah.

“Aku tahu maksud orang tuamu,” kata Maria.

“Apa?” tanya Izah

“Biar *tedak siten* nggak punah,” jelas Maria.

“Betul, Maria. Apalagi *tedak siten* itu doa.”

“Kamu dulu juga pakai *tedak siten*, Zah?”

“Kata ayah, *nggak*,” jawab Izah.

“Kasihannya banget kamu, Zah,” goda Maria.

“Ayahku tahu *tedak siten* dari internet, tertarik, lalu *tanya-tanya* ke kakek dan nenek. Mereka setuju. Ya *udah*, terus Siti di-*tedak siten*,” jelas Izah.

“Apa kamu paham *tedak siten*, Zah?” tanya Maria.

“*Dikit* saja. Banyak yang *nggak ngerti*.”

“Nanti kita *tanyakan*, ya.”

“Oke. Oh ya, apa di Sunda juga ada *tedak siten*, Maria?” tanya Izah.

“Aku belum pernah lihat. Malah, baru *denger* di sini,” tambah Maria.

“Mungkin *nggak* ada, ya?” tanya Izah

“Mungkin,” jawab Maria.

Upacara *tedak siten* dimulai. Keluarga inti berkumpul di ruang utama. Kerabat dan tetangga berbaaur mengelilingi mereka. Ada yang melihat dari teras dan ada yang menonton dari halaman rumah. Di pelataran dipasang layar televisi yang cukup besar. Televisi itu menampilkan acara yang sedang berlangsung. Orang-orang yang berada di luar bisa menyaksikannya. Pengeras suara juga dipasang di pojok pelataran.

Maria menjadi tamu istimewa. Ia ikut berkumpul dengan keluarga di ruang utama. Maria bisa menyaksikan upacara *tedak siten* dari dekat. Maria menyimak satu per satu acara. Ia melihat apa saja yang dipakai dalam upacara. Semua tata upacara *tedak siten* berbahasa Jawa. Maria selalu menanyakan artinya kepada Izah.

Maria melihat sebuah kurungan ayam yang dihias. Kurungan itu cukup besar. Letaknya berada di tengah-tengah. Di dalam kurungan ada beberapa benda. Benda-benda itu adalah cermin, sisir, pensil, uang, buku, dan benda lain. Di sebelah kurungan berjajar *jadah* warna-

warni. *Jadah* adalah makanan yang terbuat dari ketan. *Jadah-jadah* berwadah piring kecil itu ditata memanjang. Warnanya putih, kuning, biru, hijau, merah, ungu, dan hitam.

Maria juga melihat air dalam sebuah wadah. Wadah cukup besar itu terbuat dari logam kuningan. Di dalamnya ada sebuah gayung dari batok kelapa. Ada bunga mawar dan bunga lain di dalam air. Di dekat wadah air ada bermacam jajanan tradisional. Di samping jajanan, diletakkan pula sebuah tumpeng. Di ujung, ada sebuah tangga kecil. Tangga itu dibuat dari batang tebu berwarna hitam.

Awalnya, Maria tidak tahu nama benda-benda itu. Ia tidak paham semua itu untuk apa. Beruntungnya pembawa acara menjelaskan nama-nama dan maknanya. Setiap kali pembawa acara menjelaskan dengan bahasa Jawa, Izah buru-buru mengartikannya. Maria geli sendiri. Ia merasa seperti turis yang dipandu penerjemah.

“*Tedak* itu artinya menginjak. *Siten* berasal dari kata *siti* yang artinya tanah. *Tedak siten* artinya upacara menginjak tanah pertama kali bagi anak,” jelas Izah.

“Mengapa ada kurungan? Untuk apa benda-benda di dalamnya?” tanya Maria.

“Kurungan melambangkan hidup di dunia. Nanti, Siti masuk ke kurungan dan kita tunggu dia memegang apa. Kalau dia memilih buku dan pensil, kelak dia jadi orang pintar,” jawab Izah.

“Kalau dia pegang uang?” tanya Maria.

“Dia akan jadi orang yang sukses.”

“Oh, jadi benda-benda itu melambangkan masa depan anak?” tanya Maria.

“Begitulah. Itu seperti doa, ‘kan?’”

“Iya, iya,” kata Maria sambil mengangguk-angguk. “Sungguh, sangat kaya budaya bangsa ini, ya.”

“Tentu,” jawab Izah.

Di luar, para tetangga berkumpul. Anak-anak juga turut menyaksikan. Mereka ingin sekali melihat jalannya upacara. Apalagi anak-anak, senang bukan kepalang karena dalam upacara nanti akan ada acara sebar uang. Pastilah sangat ditunggu-tunggu. Ada juga acara makan-makan bagi kerabat dan tetangga yang diundang.

Siti, adik Izah yang berumur delapan bulan, digendong oleh ibunya. Siti, ibu, dan ayahnya duduk di kursi bagian tengah. Di samping kanannya duduk kakek dan nenek Izah dari ibu. Di samping kiri duduk kakek dan nenek dari ayah Izah. Siti tampak lucu. Pipinya tembam. Sebentar-sebentar ia tersenyum. Sepertinya ia anak periang sama dengan Izah.

Pewara membuka acara dengan membaca doa. Setelahnya menjelaskan maksud dan tujuan *tedak siten*, pewara membacakan susunan acara. Satu demi satu perlengkapan dijelaskan. Acara inti pun dimulai.

Sambil menggendong Siti, ibu dan ayah Izah sungkem. Pertama sungkem kepada kakek dan nenek dari ibu Izah. Kemudian, dilanjutkan dengan sungkem kepada kakek dan nenek dari ayah Izah. Sungkem dimaksudkan untuk memohon doa restu dan kebaikan. Pewara memandu sekaligus menjelaskan maknanya.

Setelah sungkeman, Siti diajak meniti *jadah*. Sang ibu menuntunnya, mulai dari *jadah* yang berwarna hitam sampai yang berwarna putih. Pewara menjelaskan makna meniti *jadah* itu. Makna meniti *jadah* adalah melewati berbagai persoalan hidup. P persoalan dimulai dari gelap sampai menuju terang. Dari warna hitam, ungu, biru, hijau, merah, kuning, sampai warna putih. Jika melewati warna terang, maknanya si anak mendapatkan jalan keluar.

Acara meniti *jadah* tujuh warna selesai. Selanjutnya, Siti diajak menaiki tangga tebu wulung. Satu per satu kaki mungilnya menapak naik. Sesampainya di tangga tertinggi, Siti diam sejenak. Setelah itu, ia menuruni tangga satu per satu. Ibu Izah menggendong Siti dengan sabar. Siti yang lucu selalu tersenyum. Maria gemas melihatnya.

Kata pewara, menaiki tangga tebu ada maknanya. Maknanya adalah agar Siti menjadi orang yang teguh. Tujuan yang lain adalah agar Siti sukses dalam meraih cita-cita.

Setelah menuruni tangga tebu, Siti diajak menginjak tanah. Tanah yang diinjak ada di dalam wadah. Makna menginjak tanah adalah siap mengarungi kehidupan nyata. Saat menginjakkan kakinya, Siti tertawa. Semua orang jadi ikut tertawa. Maria merasa terhibur oleh tingkah lucu Siti.



Selanjutnya, acara siraman. Siti digendong menuju air kembang dalam wadah kuningan. Kakinya dibasuh. Pewara menjelaskan maknanya. Maknanya adalah agar Siti berhati bersih.

Acara siraman selesai. Acara selanjutnya adalah acara yang ditunggu-tunggu banyak orang, yaitu memilih mainan dalam kurungan. Siti digendong sang ibu menuju kurungan. Siti kemudian dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang dihias. Saat dimasukkan, dia sempat mau menangis. Akan tetapi kemudian ia terdiam karena melihat banyak mainan. Mainan-mainan itu ada di dalam kurungan. Ada boneka, mobil-mobilan, pensil, buku, sisir, cermin, uang, dan benda lain. Semua orang terdiam menunggu. Mereka ingin melihat, Siti akan memegang benda apa. Ternyata benda yang dipilihnya adalah pensil dan uang. Semua orang bertepuk tangan.

“Wah, mau jadi orang pintar yang sukses,” kata beberapa orang.

Pewara juga menjelaskan demikian. Orang-orang mendoakan kebaikan Siti di masa depan.

Acara memilih mainan dalam kurungan telah dilewati. Siti lalu dibawa keluar oleh ayahnya. Dia digendong ayahnya. Acara selanjutnya adalah memotong tumpeng dan doa bersama. Seorang bapak memimpin doa bersama. Acara doa bersama sekaligus menutup rangkaian acara. Kemudian, tumpeng dibagi-bagikan pada hadirin.

Para kerabat dan tamu undangan dipersilakan makan. Di tengah acara makan-makan, ada foto bersama. Upacara adat *tedak siten* diabadikan dengan foto dan video.

Tidak terasa, acara yang panjang itu pun selesai. Maria mengikutinya dengan penuh suka cita. Ia merasa kagum dengan kekayaan adat Jawa. Maria juga ikut berfoto bersama keluarga Izah. Maria mengikuti acara sampai selesai. Bahkan, sampai para tamu dan kerabat pulang.

Maria baru tersadar bahwa hari sudah sore. Ada hal yang dia lupakan, yaitu janjinya pada Ibu bahwa dia tidak akan lama ke rumah Izah. Ia berjanji bahwa tidak sampai sore dia sudah pulang. Ia berjanji untuk pulang sebelum ayahnya pulang dari kantor. Akan tetapi, janji itu dia lupakan. Maria benar-benar lupa. Ayahnya pasti sudah sampai di rumah. Ayahnya pasti akan memarahinya.

Maria sangat sedih. Ia tiba-tiba merasa cemas. Ia takut membayangkan ayahnya memarahinya. Ia tidak bisa mengelak dan tidak bisa menjawab apa pun.



“Kamu sudah kuperingatkan, Maria! Kenapa bandel, hah?” Suara bentakan Ayah seolah terngiang di telinganya. Suara Ayah yang keras akan ditujukan kepadanya. Maria membayangkan itu semua. Maria menjadi takut.

Saat itu juga Maria tiba-tiba menangis. Izah yang duduk tak jauh darinya menjadi kaget. Izah kemudian mendekatinya.

“Kenapa kamu menangis, Maria?” tanya Izah.

“*Nggak* apa, Zah,” jawab Maria.

“Di sini ada yang membuatmu sedih?”

“*Nggak.*”

Ibu Izah yang melihat Maria menangis lalu mendekatinya.

“Ada apa, Maria? Ceritalah!,” kata ibu Izah.

“Saya takut, Tante.”

“Takut apa?”

Maria kemudian menceritakan semuanya. Ayahnya pasti akan memarahinya. Apalagi, Maria dilarang datang ke acara adat. Adat yang berbeda dari adat orang tuanya. Maria tidak boleh datang karena berbeda suku dan kebiasaan.

“Jangan khawatir. Nanti kami antar pulang,” kata ibu Izah.

“Tidak usah, Tante, nanti saya pulang sendiri.” Maria semakin takut jika orang tua Izah datang ke rumah.

“Kamu harus diantar. Sepedamu biar di sini dulu,” kata ayah Izah.

Tidak berapa lama kemudian, Maria diantar pulang oleh Izah dan orang tuanya. Gelap belum jatuh, Maria sudah masuk gerbang rumahnya. Izah beserta ayah dan ibunya juga turut masuk.

“Maria, kami ingin bertemu orang tuamu. Kami ingin berkenalan,” kata ayah Izah.

“Baik, Om, silakan masuk.” Maria mempersilakan Izah beserta ayah dan ibunya masuk. Rupanya, di dalam rumah, ibu dan ayah Maria sudah bersiap menyambut kedatangan tamu. Maria menghambur ke pelukan ibunya. Ia menangis.

“Ibu, Ayah, maafkan Maria, ya,” regek Maria.



Ayah dan ibu Izah kemudian memperkenalkan diri. Mereka saling bersalaman. Izah dan kedua orang tuanya duduk di ruang tamu. Ayah Izah kemudian menjelaskan bahwa tadi Maria menangis. Ayah Izah juga bercerita bahwa sejak pagi hingga sore Maria mengikuti acara *tedak siten* di rumah Izah. Ayah Izah menjelaskan dengan hati-hati. Ada kekhawatiran agar ayah Maria jangan sampai tersinggung.

Setelah ayah Izah selesai menjelaskan, ruangan hening. Maria menunduk takut. Ibu Maria memandang ayah Maria. Wajah ayah Maria kemudian tersenyum.

“Bapak, Ibu, dan Izah, maafkan kami sampai merepotkan begini,” kata ayah Maria meminta maaf.

Maria mengangkat wajahnya. Suasana yang sedikit tegang telah mencair.

“Sebetulnya, saya tidak melarang Maria mengenal adat suku mana pun. Saya sebetulnya malah senang, tapi ...” Ayah Maria berhenti. Semua menunggu kalimat selanjutnya.

“Tapi kenapa, Yah?” tanya Maria tak sabar.

“Hari ini ‘kan hari ulang tahunnya Maria. Saya ingin memberi kejutan kepadanya,” kata ayah Maria.

Ruangan yang tadinya sedikit tegang berubah menyenangkan. Pipi Maria terlihat semu merah karena malu.

“Oh, ternyata kamu ulang tahun,” kata Izah.

“Berkah bagimu, Maria,” kata ibu Izah.

“Maria dan ibunya mungkin lupa hari ini ulang tahunnya,” tambah ayah Maria. “Saya belum pernah memberi kejutan di hari ulang tahunnya. Setiap Maria ulang tahun, saya selalu tidak di rumah,” kata ayah Maria.

Izah, ayah, dan ibunya kemudian memberi ucapan kepada Maria. Dua keluarga itu berkenalan dalam suasana menyenangkan.

Izah dan orang tuanya berpamitan sebelum gelap datang.

“Selamat ulang tahun, sobat. Jangan bandel, ya!” pesan Izah kepada Maria.

Semua tertawa.

GLOSARIUM

tedak siten : upacara menginjakkan kaki pertama kali bagi bayi

jadah : makanan tradisional berbahan ketan

sungkem : tanda bakti dan hormat

relief : pahatan atau gambar timbul pada candi

SARA : suku, agama dan ras

tebu wulung : jenis tebu berwarna hitam

BIODATA



Penulis

Hasta Indriyana menulis buku sastra, pendidikan, kebudayaan, dan biografi. Beberapa di antaranya mendapatkan penghargaan, seperti Kusala Sastra Khatulistiwa, Buku Puisi Pilihan oleh Hari Puisi Indonesia, Buku Sastra Terbaik Balai Bahasa Yogyakarta. Ia pernah menulis buku *Sastra Budi Pekerti* untuk Dirjen Kebudayaan dan tiga kali memenangkan sayembara menulis buku dari Pusat Perbukuan. Tahun 2017--2019 ia menjadi tim penulis buku GLN, Badan Bahasa.



Ilustrator

Sonny Chandra Pahlevi adalah guru Seni Budaya dan seorang desainer. Pendidikan terakhir ditempuhnya di Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta. Beberapa prestasi yang pernah didapatkannya, antara lain, Juara I Karikatur Tingkat DIY, 1997; Juara Harapan II Nasional, 1997; Juara I Maskot Kabupaten Jepara, 2016; dan Best Mascot 99 Design, 2016.



Penyunting

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Kebahasaan. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.